

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang peran KH. Abdul Syukur dalam Silat Bandrong di Bojonegara (1940-1986), maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kiyai merupakan tokoh panutan masyarakat yang dihormati terkait peranannya dalam mengarahkan dan menata kehidupan bermasyarakat, serta berkedudukan sebagai pemimpin dari lembaga adat masyarakat. Pencak silat Bandrong adalah seni khas Banten khususnya di Bojonegara, yang merupakan bagian dari unsur bela diri pencak silat, tidak berbeda dengan aliran-aliran pencak silat lainnya., seperti Cimande, Gajah Putih, Tadjimalela, Gagak Lumayung, Panglipur dan lain sebagainya. Bandrong mempunyai kekhasan tersendiri, yang jarang di miliki oleh aliran pencak silat yang lainnya, namun Bandrong sendiri diambil dari nama jenis ikan terbang, yang sangat gesit dan dapat melompat tinggi jauh dan dapat menyerang keras dengan moncongnya, yang sangat tajam, panjang dan bergerigi, hingga

sekali serang mampu melumpuhkan lawanya. Dengan mengambil dari intisari pergerakan dan kebiasaan ikan, tersebutlah jurus-jurus aliran pencak silat Bandrong, berbeda dengan yang lainnya Bandrong sendiri berkembang dan melahirkan pesilat-pesilat tangguh di Bojonegara.

2. K.H. Abdul Syukur dilahirkan dari keluarga ulama baik ayah dan kakeknya merupakan ulama ilmu hikmah yang memiliki nama besar di zamannya, dilingkungan Bojonegara-Cilegon dan sekitarnya. K.H. Abdul Syukur dilahirkan dikampung Pangoreng desa Mangunreja Kecamatan Puloampel (dulu Bojonegara) kabupaten Serang Banten pada tanggal 1913 dan meninggal sekitar tahun 1986 karena sakit, ayahnya bernama H. Jawi dan ibunya bernama Hj. Sufiyah bin K.H.Syaidi bin H. Abdul Khayyi. Beliau mempunyai dua orang istri, istri pertama Hj. mas Sa'adah dan mempunyai anak yang bernama K.H. Muhlisi di Pangoreng, K.H. Hawasi, K.H. Jarkasi di Serang, K.H. Mahasi di Sempu dan K.H. Mannan. istri yang kedua bernama Hj. Rogayah dan mempunyai anak Hj. Rohayati, Dimyati, Nailah, Sholahiyah, dan Hj. Khulaeliah.

3. Pada masa lalu dunia persilatan merupakan salah satu keharusan yang harus dimiliki khususnya oleh pemimpin, dan juga pada masa-masa lalu tradisi persilatan nampaknya menjadi suatu kebutuhan bagi individu-individu tertentu untuk mempertahankan diri kehidupan dirinya dan kelompoknya. Menjalankan hidup di daerah-daerah terpencil dan sangat rawan dari tindakan-tindakan kriminal dari pihak lain, tentunya membutuhkan keberanian dan memiliki kekuatan fisik yang baik. Hal inilah nampaknya yang mendorong setiap individu berusaha membekali dirinya dengan kemampuan bela diri dengan belajar persilatan. Banyak pula ilmu bela diri di ajarkan kepada santri-santri.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran KH. Abdul Syukur dalam Silat Bandrong di Bojonegara, maka penulis memberikan saran

1. Kesenian tradisional yang terdapat di Kota Cilegon tidak terlepas dari perkembangan agama islam yang ada di Banten. Sejak masa kesultanan Banten kesenian tradissional mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tidak bisa dilepaskan dari syiar agama islam yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh

agama. Seni yang ada harus dijaga dan dilestarikan supaya seni yang ada di Banten tidak musnah dan terus berkembang.

2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi tentang peranan-peranan KH. Abdul Syukur dalam mengajarkan ilmu silat bandrong di Bojonegara, mengingat masih sedikitnya sumber-sumber yang menjelaskan K.H. Abdul Syukur.
3. Untuk masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Banten sepatutnya menghargai perjuangan dan tradisi seni para alim ulama terdahulu, terutama pejuang tokoh lokal yang telah memperjuangkan kaidah-kaidah Islam yang sampai saat ini masih ada dan dipelajari, paling tidak penghargaan tersebut di realisasikan dengan mengangkat harkat dan martabat mereka sebagai pejuang Islam.